

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang mempunyai berbagai macam keunikan yang menjadikannya berbeda dari bahasa-bahasa yang lain. Keunikan ataupun karakteristik khas tersebut bisa ditemui dalam aspek kebahasaannya baik dari segi sistem pengucapan, kosakata, gramatika, ataupun ragam bahasanya. Keunikan yang pertama kali terlihat kala menekuni bahasa Jepang ialah huruf-hurufnya. Bahasa Jepang memiliki sistem tulisan *silabis*, yaitu sistem tulisan yang setiap hurufnya dilambangkan oleh suatu suku kata, yang merangkai kata-kata. Dalam hal ini, bahasa Jepang menggunakan empat jenis huruf, yaitu Romaji, *Hiragana*, *Katakana*, dan Kanji (Sutedi 2003, 6). Kanji digunakan untuk mengekspresikan konsep atau ide (akar kata kerja, akar kata sifat, kata benda, dan kata keterangan).

Huruf yang menyatakan isi atau makna dan sekaligus menyatakan pengucapan dengan melihat unsur-unsur pembentuknya disebut dengan *hyoo'i moji*, yang contohnya adalah huruf Kanji. Terdapat juga *hyoo'on moji* yaitu merupakan huruf yang hanya menyatakan bentuk-bentuk pengucapan yang tidak memiliki makna tertentu. *Hyoo'on moji* sendiri terbagi menjadi dua bagian yaitu *onsetsu moji* dan *tan'on moji*. *Onsetsu moji* merupakan huruf yang menyatakan sebuah silabel, misalnya seperti huruf hiragana dan katakana. Di sisi lain, *tan'on moji* merupakan huruf yang menyatakan sebuah fonem, misalnya seperti huruf latin (Iwabuchi 1989, 280-281).

Huruf kanji lahir pada 1500 tahun silam sebelum Masehi di Cina. Iwabuchi (1989, 63) menjelaskan bahwa kanji merupakan huruf yang dibentuk meniru suatu benda atau tanda/symbol yang menyatakan makna suatu benda, sifat, aktivitas, ataupun tanda-tanda lainnya. Huruf kanji tiba di Jepang pada abad ke-4 atau awal abad ke-5. Kedatangannya ke Jepang tersebut disertai dengan pengucapan dalam bahasa Cina, yang kemudian disebut dengan 音読み (*on-yomi*). Namun, makna huruf kanji juga dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang murni yang disebut dengan 訓読み (*kun-yomi*) (Situmorang 2007, 82). Dahidi dan Sudjianto (2009, 69-71) menyebutkan bahwa unsur-unsur pembentuk kanji terdiri dari *bushu*, *kakushuu*¹, *hitsujun*², *rikusho*³, dan cara bacanya yang berfungsi untuk mempermudah pembelajar bahasa Jepang.

Bagi orang-orang yang belajar bahasa Jepang, salah satu kesulitan utama yang sering ditemui adalah ketika mempelajari huruf kanji. Bukan hanya cara penulisannya yang rumit, namun jumlah huruf kanji yang sangat banyak juga menjadi alasan sulitnya belajar bahasa Jepang. Ketika mempelajari huruf kanji, terdapat bagian tertentu yang dapat menjadi petunjuk untuk mempermudah pembelajaran. Contohnya adalah pada karakter kanji yang memiliki unsur api, terdapat suatu kemungkinan bahwa kanji tersebut memiliki hubungan makna dengan api, atau mungkin juga tidak memiliki makna api sama sekali. Bagian-bagian tertentu dalam huruf kanji tersebut disebut dengan *bushu*.

¹ *Kakushuu*: Jumlah garis.

² *Hitsujun*: Macam-macam garis.

³ *Rikusho*: Asal-usul kanji.

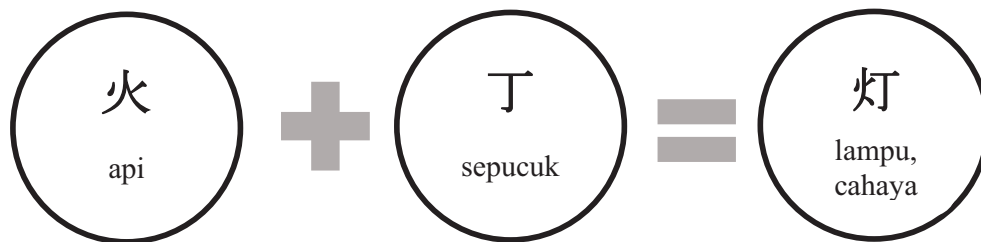
Bushu merupakan karakter dasar pembentukan dari huruf kanji. *Bushu* terbentuk atas coretan-coretan yang terdapat pada huruf kanji yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengklasifikasikan huruf kanji (Dahidi dan Sudjianto 2009, 59). *Bushu* sendiri diklasifikasikan menjadi tujuh jenis, yaitu *hen*, *tsukuri*, *kanmuri*, *ashi*, *tare*, *nyou*, dan *kamae*. Salah satu diantaranya terdapat *bushu hen* yang berkarakter dasar 火 (*hi*) adalah 火偏 (*hihen*). *Bushu hihen* termasuk ke dalam jenis *hen* yang terletak di sebelah kiri kanji. *Bushu* ini memiliki makna api.



Gambar 1.1.1 Bentuk awal *bushu hihen*.

(Sumber: Gakken Kanwa Jiten, 1994)

Apabila dilihat dari bentuknya seperti pada gambar 1.1.1 di atas, *bushu hihen* memiliki bentuk seperti api yang menyala dengan warna merah yang membara, oleh sebab itu *bushu* ini memiliki makna api sebagai salah satu sumber kebutuhan kehidupan bagi manusia. Contoh dari kanji yang berhubungan makna dengan *bushunya*, yaitu:



Gambar 1.1.2 Pembentukan kanji 灯 (*tou*)

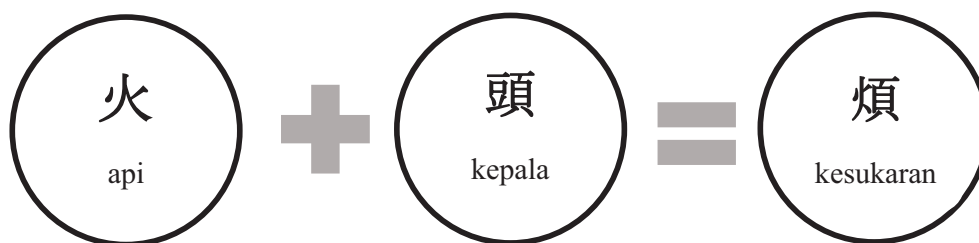
Gambar 1.1.2 menunjukkan makna api yang sepucuk atau sepucuk api, sehingga secara konseptual memiliki makna ‘lampu/cahaya’ (Akiyasu 1994, 393). Dapat disimpulkan secara konseptual bahwa kanji 灯 masih memiliki keterkaitan makna dengan karakter dasarnya yang merupakan api 「火」 sebagai kata benda.

Sama halnya ketika dihubungkan dengan kanji lain (*jukugo*⁴):



Gambar 1.1.3 Pembentukan *jukugo* 灯油 (*touyu*)

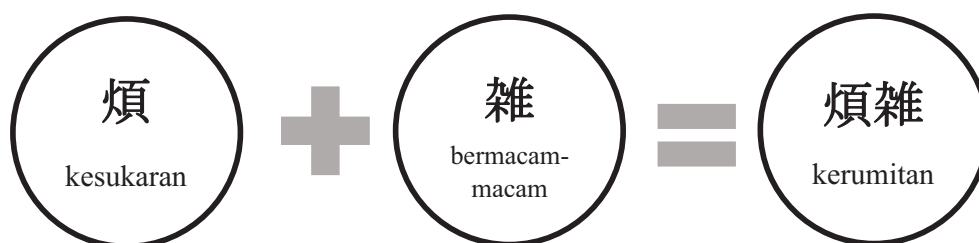
Gambar 1.1.3 menunjukkan makna minyak digunakan sebagai penerangan (Yamada 2008, 1055). Maksudnya, minyak tersebut berperan sebagai bahan bakar lampu untuk dijadikan alat penerangan, sehingga gabungan *jukugo* di atas secara konseptual masih memiliki keterkaitan makna dengan api. Namun, terdapat juga kanji yang tidak berhubungan makna dengan *bushu*nya, contohnya adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1.4 Pembentukan kanji 煩 (*han/bon*)

⁴ Gabungan antara beberapa huruf kanji.

Gambar 1.1.4 menunjukkan makna rasa panas yang seolah-olah terasa seperti membakar kepala sehingga menimbulkan rasa kesal atau jengkel (Okimori 2014, 944). Kanji 煩 di atas didapati tidak sepenuhnya memiliki keterkaitan makna dengan karakter dasar api 「火」 sebagai kata benda. Sama halnya ketika dihubungkan dengan kanji lain (*jukugo*):



Gambar 1.1.5 Pembentukan *jukugo* 煩雜 (*hanzatsu*)

Kanji di atas menunjukkan makna bermacam-macam kesukaran yang berlipat ganda bagaikan kumpulan kerumitan (Okimori 2014, 944). Dapat dipahami bahwa kanji dan *jukugo* berkarakter dasar *hihen* di atas tidak memiliki keterkaitan makna dengan api secara konseptual (leksikal).

Karakter dasar kanji dapat ditemukan dalam kamus kanji. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Gojuuon Hiki Kanwa Jiten* tahun 2014 sebagai sumber data primer karena di dalam kamus tersebut terdapat hingga 1600 macam kanji yang diperuntukkan pelajar SMP dan SMA hingga orang paruh baya, serta merupakan cetakan terbaru dari judul yang sama. Jumlah kanji ber-*bushu hihen* yang terdapat pada kamus *Gojuuon Hiki Kanwa Jiten* tahun 2014 adalah sebanyak 76 kanji. Namun, dari jumlah kanji tersebut akan diberi pembatasan yaitu hanya kanji berkarakter dasar api yang maknanya tidak berhubungan dengan api akan dianalisis. Kanji 火 (*hi*) sendiri memiliki beberapa makna, akan tetapi maksud dari tidak

berhubungan dengan makna api di sini adalah makna unsur api yang pertama yaitu api sebagai sumber panas. Penulis juga menggunakan kamus *Shinmeikai Kokugo Jiten* tahun 2008 sebagai sumber data sekunder yang digunakan sebagai landasan untuk mengkaji makna kanji dan *jukugo* yang akan dianalisis. *Bushu hihen* dipilih sebagai obyek analisis penelitian karena api merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia sehingga kanji 火 (*hi*) sendiri tidak jarang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Alasan lain pemilihan *bushu hihen* sebagai obyek penelitian adalah penulis ingin melanjutkan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2014) yang berjudul “Interpretasi Kanji Berkarakter Dasar *Hihen* yang Maknanya Berhubungan dengan Api”. Setelah membaca penelitian tersebut, terbersit suatu keinginan untuk meneruskan penelitian sebelumnya dan menjadikan *bushu hihen* sebagai obyek penelitian. Dalam penelitian ini, kanji berkarakter dasar *hihen* yang akan diteliti oleh penulis adalah 炯 (*kei/jelas*), 炫 (*ken/bersinar*), 炳 (*hei/jelas*), 焜 (*kon/bersinar*), 煥 (*kan/jelas*), 煌 (*kou/berkilau*), 煩 (*han/kesukaran*) 煽 (*sen/mengipasi atau menghasut*), 熄 (*shou/berhenti*), 熲 (*man/warna-warna cerah*), 燦 (*san/jelas*), 耀 (*you/bersinar*), 爍 (*shaku/bersinar atau berkilau*), dan 爛 (*ran/meradang*). Kanji-kanji di atas dipilih oleh penulis karena dalam *Gojuuon Hiki Kanji Jiten* tahun 2014, dari 76 kanji berkarakter dasar *hihen*, 14 kanji di atas merupakan kanji-kanji yang maknanya berlawanan yaitu kanji berkarakter dasar *hihen* yang secara konseptual tidak memiliki keterkaitan makna dengan unsur api sebagai sumber panas. Setelah menganalisis kanji-kanji di atas, penulis juga akan menganalisis *jukugo*-nya dengan

tujuan untuk mengetahui apakah *jukugo* yang dihasilkan tersebut akan membentuk makna yang berhubungan dengan unsur api sebagai sumber panas ataukah tidak.

Dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kanji 火 (*hi*) dengan karakter lain, maka penulis akan membahasnya melalui skripsi yang berjudul *“Analisis Kanji Berkarakter Dasar Hihen yang Tidak Menunjukkan Makna ‘Hal yang Berhubungan dengan Sumber Panas’”*.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian kali ini, rumusan masalah yang akan dikaji dalam pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan makna kanji berkarakter dasar *hihen* (火) yang maknanya tidak berhubungan dengan unsur api sebagai sumber panas?
2. Bagaimana makna *jukugo* dari kanji berkarakter dasar *hihen* (火) yang tidak memiliki hubungan makna dengan unsur api sebagai sumber panas apabila digabungkan dengan kanji lain (*jukugo*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan makna kanji berkarakter dasar *hihen* (火) yang tidak memiliki makna unsur api sebagai sumber panas.

2. Untuk mendeskripsikan makna *jukugo* dari kanji berkarakter dasar *hihen* (火) yang tidak memiliki hubungan dengan unsur api sebagai sumber panas apabila dihubungkan dengan kanji yang lain (*jukugo*).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis kepada para pembaca. Dapat diketahui bahwa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya literatur tentang huruf kanji dalam kajian semantik. Manfaat teoritis lainnya yaitu dapat dijadikan sebagai bahan kajian atau referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya terkait kanji maupun *bushu*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan keilmuan di bidang linguistik bahasa Jepang terutama yang terkait dengan huruf kanji.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memperluas pengetahuan pembaca mengenai kanji terutama yang berkarakter dasar (火) *hi* yang digunakan sebagai *bushu* bernama *hihen*. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada pembaca terkait proses pembentukan makna suatu kanji jika dilihat dari asal-usulnya, serta bagaimana proses pembentukan makna suatu kanji berdasarkan hubungannya dengan karakter pembentuk lainnya. Selain itu, penulis

juga berharap bahwa penelitian ini dapat mempermudah pembaca dan pembelajar awal bahasa Jepang dalam hal mempelajari dan memahami makna kanji.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian sebelumnya mengenai *kanji* yang pernah dilakukan oleh Ogawa (2012) yang berjudul 教育漢字を対象とした部品（部首）を共有する漢字群の意味的類似性に関する検討 (*Kyouiku Kanji o Taishou to shita Buhin (Bushu) o Kyoyuu suru Kanji-gun no Imi-teki Ruijisei ni kansuru Kentou*: Penelitian Mengenai Kesamaan Makna pada Kelompok Kanji yang dibagi Berdasarkan Komponen “*Bushu*” sebagai Objek Pembelajaran Kanji). Penelitian ini membahas tentang kesamaan semantik atau makna yang terdapat dalam kelompok karakter kanji ber-*bushu hen*, dan bertujuan untuk mengetahui keterkaitan makna antara kanji dan *bushu*. Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah leksikon mental atau bisa juga disebut dengan *mental dictionary* yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat relevansi semantik pada karakter kanji yang ber-*bushu* sama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penskalaan multidimensi⁵ yang digunakan untuk mengevaluasi kesamaan semantik kelompok kanji yang berbagi bagian kiri, dan mengidentifikasi dimensi yang membentuk ruang semantik kelompok kanji. Ogawa (2012:217) memaparkan hasil dari penelitian ini menjadi dua macam keterkaitan antara kanji dengan *bushu*, yaitu (1) 意味的関連性が高い (imiteki kanrensei ga

⁵ Metode analisis multivariat yang digunakan untuk menyederhanakan data mentah menjadi suatu tampilan grafis.

takai) → keterkaitan semantik yang tinggi; yaitu makna leksikal kanji yang memiliki tingkat kesamaan yang tinggi atau mendekati makna *bushu*. (2) 意味的関連性が低い (*imateki kanrensei ga hikui*) → keterkaitan semantik yang rendah; yaitu makna leksikal kanji yang memiliki tingkat kesamaan yang rendah atau menjauhi makna *bushu*.

Penelitian selanjutnya merupakan penelitian mengenai *bushu* yang pernah dilakukan oleh Prasetyo (2011) dengan judul “Interpretasi Makna Simbolik pada Kanji Berkarakter Dasar *Hihen*”. Dalam penelitian tersebut, teori yang digunakan adalah pendekatan ideasional⁶ dalam semantik, dan menggunakan bahasa simbolik dalam kajian teori semiotik. Prasetyo menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis data yang akan dituangkan dalam penelitiannya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Kamus Kanji Modern karya Andrew Nelson tahun 2006. Proses yang ditempuh ketika melakukan analisis penelitian tersebut adalah dengan membahas tentang sejarah singkat kanji, kemudian mencari *rikusho* atau latar belakang pembentukan kanji dari jenis-jenis *bushu*-nya. Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan *bushu hihen* berdasarkan kata kerja, kata sifat, dan kata benda. Dari sebanyak 52 buah kanji yang berkarakter dasar *hihen*, peneliti hanya membahas 29 huruf dengan perincian yaitu 15 kata kerja, 3 kata sifat, dan 11 kata benda. Kemudian hasilnya dapat disimpulkan bahwa kanji-kanji berkarakter dasar *hihen* yang secara simbolik memiliki makna berhubungan dengan dengan api adalah sebagai berikut. Kelompok pertama adalah

⁶ Dalam pendekatan ideasional, makna dianggap sebagai pemerkah ide yang memperoleh bentuk lewat bahasa yang terwujud dalam kode.

kanji berdasarkan kata kerja, yaitu 炒る (*iru*/menggoreng), 炊く (*taku*/menanak nasi), 焼く (*yaku*/memanggang), 煌めく (*kirameku*/gemerlap), 燂る (*itaru*/menumis), 煩う (*wazurau*/kesulitan), 煽る (*aoru*/memanas-manasi), 煙る (*kemuru*/berasap), 焦 (*shou*/menghanguskan), 熔ける (*tokeru*/mencairkan), 爆ぜる (*hazeru*/meledak), 燥く (*kawaku*/mengeringkan), 煤ける (*susukeru*/penuh jelaga), 爛れる (*tadareru*/sakit), 燻す (*ibusu*/membara). Kelompok kedua adalah kanji berdasarkan kata sifat, yaitu 灼 (*shaku*/ajaib), 焜 (*kon*/bersinar), 焔れ (*ikire*/panas pengap). Dan kelompok ketiga adalah kanji berdasarkan kata benda, yaitu 灯 (*akari*/cahaya), 炬 (*kyo*/obor), 炉 (*ro*/perapian), 炸 (*saku*/ledakan), 畑 (*hatake*/ladang), 烽 (*hou*/sinyal), 燎 (*ryou*/api unggun), 燠 (*oki*/bara api), 燂 (*kan*/sake penghangat), 熄 (*soku*/penghentian), 燼 (*jin*/bara api).

Penelitian lainnya mengenai *bushu* juga pernah dilakukan oleh Khusnaini (2020) dengan judul “Analisis Kanji dan *Jukugo* dengan *Bushu Ritto* yang Maknanya Tidak Berhubungan dengan Pedang”. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu kanji, *bushu*, *rikusho*, dan teori makna. Khusnaini menggunakan metode deskriptif kualitatif serta menggunakan teknik simak catat dalam proses analisis penelitian. Langkah awal yang ditempuh ketika melakukan analisis penelitian tersebut adalah dengan mengumpulkan kelompok kanji ber-*bushu ritto* dalam kamus lalu menyeleksi satu persatu, dan mencari *jukugo* dari kanji-kanji ber-*bushu ritto* yang tidak memiliki makna pedang. Kemudian data tersebut akan dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan teori makna konseptual dan makna konotatif. Dari hasil penelitian tersebut, sebanyak 13 kanji dari 48 buah

kanji ber-*bushu ritto* dalam *Jouyou Kanji Jiten* 2013, secara makna tidak memiliki keterkaitan dengan pedang. Kanji-kanji tersebut adalah 列 (*retsu*/rangkaian atau baris), 刷 (*satsu*/cetak), 副 (*fuku*/tambahan), 刊 (*kan*/publikasi), 制 (*sei*/sistem), 則 (*soku*/hukum), 劇 (*geki*/drama), 到 (*tou*/sampai), 劑 (*zai*/mencampur), 刑 (*kei*/hukuman), 剛 (*gou*/kuat), 剩 (*jou*/sisia), dan 刹 (*setsu*/kuil).

Ketiga penelitian di atas memiliki kesamaan dengan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Kesamaan tersebut terletak pada tema yang dibahas yaitu terkait dengan *kanji* dan makna. Penelitian Ogawa (2012) menggunakan teori leksikon mental atau bisa juga disebut dengan *mental dictionary*. Sedangkan teori yang digunakan oleh Prasetyo (2011), Khusnaini (2020) dan penulis menggunakan teori yang hampir sama yaitu kanji, *bushu*, *rikusho*, dan teori makna yang biasa disebut dengan semantik, serta metode penelitiannya yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada tujuan, obyek yang diteliti, dan sumber data yang digunakan.

Penelitian-penelitian tersebut juga memiliki kontribusi yang berbeda-beda terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian Ogawa (2012) memberikan kontribusi mengenai adanya perbedaan tingkat relevansi semantik pada karakter kanji yang ber-*bushu* sama, sehingga memberikan inspirasi kepada penulis untuk menganalisis tentang hubungan antara kanji dengan *bushu* yang tingkat keterkaitannya rendah, yaitu *kanji berkarakter dasar hihen yang maknanya tidak berhubungan dengan api*. Lalu penelitian Prasetyo (2011) yang telah menganalisis kanji berkarakter dasar *hihen* yang maknanya berhubungan dengan api, memberikan inspirasi kepada penulis untuk menganalisis kanji yang bertolak

belakang yaitu kanji yang maknanya tidak berhubungan dengan api. Salah satu kesamaan dari penelitian kami adalah kami sama-sama membahas tentang *bushu hihen* yang memiliki makna unsur api sebagai sumber panas. Sebagai penelitian lanjutan dari penelitian milik Prasetyo (2011), penulis menemukan terdapat sebanyak enam kanji ber-*bushu* hihen dalam penelitian tersebut memiliki makna yang tidak berhubungan langsung dengan unsur api sebagai sumber panas. Kanji-kanji tersebut adalah 焔 (*kon*), 焔 (*kou*), 煩 (*han/bon*), 煽 (*sen*), 熄 (*shoku/soku*), dan 爛 (*ran*). Kemudian penelitian Khusnaini (2020) memberikan kontribusi kepada penelitian ini mengenai bagaimana cara menganalisis kanji yang tidak memiliki keterkaitan makna dengan *bushu*-nya atau makna leksikal kanji yang dapat berubah jika digabungkan dengan kanji lain, karena tujuan dari penelitian Khusnaini dan penelitian ini cukup mirip. Penelitian ini diharapkan untuk meneruskan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji bidang linguistik semantik dengan obyek kanji dan *bushu*, namun obyek yang dikaji merupakan *bushu* yang berbeda.

1.6 Landasan Teori

Dalam penelitian kali ini, teori yang akan digunakan penulis adalah teori *bushu*, *rikusho*, *jukugo*, dan teori makna semantik yaitu makna konseptual dan makna konotatif. Hiroyuki (2014, 137) menyebutkan bahwa, di antara komponen kanji, 部首 (*bushu*) sering kali memiliki peran untuk menunjukkan tanda dan makna secara bersamaan, dan juga berfungsi membatasi atau memperjelas arti (makna literal) kanji. Salah satu cara yang dapat mempermudah mempelajari kanji

adalah dengan memahami *bushu*. 部首 (*bushu*) sendiri terbagi menjadi 7 jenis, yaitu 偏 (*hen*), 旁 (*tsukuri*), 冠 (*kanmuri*), 脚 (*ashi*), 垂 (*tare*), 繞 (*nyou*), dan 構 (*kamae*).

六書 (*Rikusho*) merupakan klasifikasi asal-usul karakter huruf dalam bahasa Jepang, yaitu kanji berdasarkan proses pembentukannya. *Rikusho* sendiri terbagi menjadi enam macam, yaitu 象形 (*shoukei*), 指事 (*shiji*), 会意 (*kai' i*), 形声 (*keisei*), 轉注 (*tenchuu*), 假借 (*kasha*) (Okimori 2014, 4). *Rikusho* memiliki peran penting dalam menganalisis asal-usul pembentukan kanji berkarakter dasar *hihen* yang maknanya tidak berhubungan dengan api, serta makna *jukugonya*.

Okimori (2014, 8) menyebutkan bahwa kanji sendiri termasuk dalam *hyougo moji* yang awalnya mewakili sebuah kata dengan sendirinya. Dengan demikian, kanji tidak hanya dapat digunakan sendiri sebagai sebuah kata, namun juga dapat digabungkan dengan kanji-kanji lain sehingga mewakili makna yang lebih kompleks. Adapun penggabungan huruf kanji tersebut dikenal dengan istilah 熟語 (*jukugo*).

Semantik merupakan salah satu cabang dalam ilmu linguistik yang memiliki pengertian telaah atau studi tentang makna. Semantik merupakan pusat studi tentang pikiran manusia—yaitu proses berpikir, kognisi, konseptualisasi—yang saling terkait dengan cara kita mengklasifikasikan dan mengemukakan pengalaman tentang dunia nyata melalui bahasa (Leech 2003, 1). Makna adalah hubungan antara bunyi ujaran dengan hal yang diartikan atau dimaksudkan oleh kata tersebut. Maka dari itu, semantik penting untuk dipelajari agar tidak terdapat kesalahpahaman dalam penafsiran makna suatu kata atau kalimat. Dalam pembahasan ini, peneliti cenderung menggunakan makna konseptual dan makna konotatif. Kedua makna

tersebut memiliki konsep yang berlawanan, atau dapat disebut berkebalikan, sehingga penulis tertarik untuk menggunakan konsep makna tersebut sebagai landasan teori untuk melakukan analisis penelitian ini. Makna konseptual penting untuk dimengerti karena mengandung makna asli dari kata dan bebas dari hubungan apapun. Tetapi makna konotatif juga tidak kalah pentingnya dari makna konseptual. Karena makna konotatif memiliki jangkauan yang lebih luas mengenai makna suatu kata tersebut, dan bisa disebut juga bersifat konotasi atau bermakna ganda.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan tata cara, langkah, atau prosedur ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh data sebagai keperluan penelitian yang memiliki tujuan atau kegunaan tertentu. Dalam penelitian kali ini, penulis akan menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan berupaya untuk mencari teori dan mendapatkan pengetahuan terkait dengan makna. Sugiyono (2015, 15) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah, menganalisis data yang bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna. Metode penelitian deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan data. Ciri dan keterkaitan fenomena yang diteliti harus dideskripsikan dengan gambar secara sistematis, jujur dan akurat. Metode tersebut dirasa cocok untuk diterapkan dalam penelitian ini karena dibutuhkan metode yang dapat menjelaskan dan memaparkan makna kanji berkarakter dasar *hihen* yang tidak memiliki makna

unsur api sebagai sumber panas serta makna *jukugo*-nya, secara jelas dan dapat diutarakan dalam bentuk deskripsi.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian kali ini yaitu studi kepustakaan, simak, lalu mencatat. Adapun langkah awal yang akan dikerjakan dalam proses pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan kanji berkarakter dasar *hihen* yang terdapat dalam *Gojuuon Hiki Kanwa Jiten* tahun 2014.
2. Memilah kanji berkarakter dasar *hihen* satu-persatu yang maknanya tidak berhubungan dengan unsur api sebagai sumber panas.
3. Mencari *jukugo* (gabungan dari kanji lain) yang dihasilkan oleh kanji berkarakter dasar *hihen* yang maknanya tidak berhubungan dengan unsur api sebagai sumber panas apabila digabungkan dengan kanji lain.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Dalam tahap ini, seluruh data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelusuri *rikusho* kanji dan *jukugo* yang dihasilkan oleh kanji berkarakter dasar *hihen* dengan menggunakan kamus *Gojuuon Hiki Kanwa Jiten*.
2. Mengkaji makna dari kanji berkarakter dasar *hihen* dengan menggunakan kamus *Gojuuon Hiki Kanwa Jiten* sebagai sumber data primer, dan kamus *Kokugo Jiten* sebagai sumber data sekunder.

3. Menganalisis kanji berkarakter dasar *hihen* dengan menggunakan teori makna konseptual dan makna konotatif, melihat dari *rikusho* dan asal-usul pembentukan maknanya.
4. Menganalisis kanji dari kanji berkarakter dasar *hihen* yang maknanya tidak berhubungan dengan unsur api sebagai sumber panas.
5. Menganalisis *jukugo* yang dihasilkan oleh gabungan kanji berkarakter dasar *hihen* yang tidak memiliki makna unsur api sebagai sumber panas dengan kanji lain.
6. Menarik kesimpulan dari hasil analisis makna kanji dan *jukugo* tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun secara sistematika dalam bentuk bab dan subbab. Susunan penulisan dari penelitian ini akan dikemukakan ke dalam empat bab, yaitu sebagai berikut:

1. BAB 1 merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian yang akan diterapkan dalam penelitian ini.
2. BAB 2 memfokuskan pada studi pendekatan yang berisi pemahaman lebih lanjut mengenai *bushu*, *rikusho*, *jukugo* serta teori makna konseptual dan makna konotatif yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian ini.
3. BAB 3 memfokuskan pada analisis data dan pembahasan yang berisi analisa kanji dan *jukugo* dari kanji berkarakter dasar *hihen* yang maknanya tidak berhubungan dengan unsur api sebagai sumber panas.

4. BAB 4 merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan atau hasil dari analisis data setelah mengkaji kanji dan *jukugo* kanji berkarakter dasar *hihen* yang maknanya tidak berhubungan dengan unsur api sebagai sumber panas, serta memberikan saran yang dapat digunakan untuk kepentingan penelitian selanjutnya.